

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar keempat dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024) produksi kopi Indonesia pada tahun 2022 sekitar 793.193 ton, pada tahun 2023 menjadi 789.609 ton dengan penurunan sebesar 0,45%. Pada tahun 2024 produksi kopi juga mengalami penurunan menjadi 789.233 ton. Meskipun produksi kopi di Indonesia menurun setiap tahunnya, tetapi ekspor kopi cenderung mengalami peningkatan. Seperti pada tahun 2022 ekspor kopi mencapai 413,53 ribu ton. Pada tahun 2023 ekspor bersih naik sebesar 0,84% menjadi 417.009 ton. Sedangkan pada tahun 2024 ekspor kopi Indonesia naik menjadi 420.481 ton (BPS, 2024). Dengan meningkatnya ekspor kopi memberikan dampak positif bagi usaha industri pengolahan kopi, salah satunya adalah produk kopi robusta.

Kopi robusta merupakan salah satu jenis kopi yang menduduki 25% dalam pangsa pasar dunia dan memiliki kadar kafein sebanyak dua kali lipat dibandingkan dengan kopi jenis lainnya, yaitu sebanyak sekitar 2,2% dari bobot kopi. Kopi robusta memiliki tekstur yang lebih kasar dan harga yang lebih terjangkau dibanding jenis kopi lainnya (Andriani dkk, 2024: 299) Salah satu daerah penghasil kopi robusta di Indonesia adalah provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 Indonesia, pada tahun 2023 produksi kopi di Jawa Timur mencapai 45.800 ton kopi yang berasal dari daerah Bondowoso dan Jember. Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra kopi di Jawa Timur khususnya pada komoditas kopi robusta. Produksi kopi pada tahun 2021 di Jember mencapai 11.758 ton (BPS, 2021). Hal tersebut mengakibatkan banyaknya pelaku usaha mikro pada pengolahan kopi di Kabupaten Jember.

Salah satu usaha mikro yang bergerak di bidang pengolahan kopi di Kabupaten Jember adalah Bedhag Kopi. Usaha ini berlokasi di Jl. Jawa, Tegal Boto Lor, Summersari, Kec. Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Usaha ini didirikan oleh bapak Donny Agustinus Waluyo pada tahun 2016, karena

ketertarikan beliau terhadap pengolahan kopi. Usaha ini menjadi salah satu usaha pengolahan kopi di Kabupaten Jember yang memiliki kebun kopi dan fasilitas *roastery* sendiri. Produk Bedhag Kopi telah dipasarkan di beberapa pusat oleh-oleh di Kabupaten Jember dan tidak hanya terbatas pada pasar lokal, tetapi juga telah menjangkau pasar ekspor ke beberapa negara di kawasan Asia. Bedhag Kopi memiliki tiga jenis kopi yang dipasarkan yaitu kopi Robusta, Arabika dan Liberika. Dari ketiga jenis kopi tersebut kopi robusta merupakan kopi yang sering dibeli oleh konsumen. Selain itu, Bedhag Kopi juga menyediakan jasa pengolahan kopi seperti *roasting* dan *grinding*.

Pada usaha Bedhag Kopi dalam proses produksinya mulai dari pengadaan bahan baku hingga produk terakhir yang dikirim ke konsumen berkaitan erat dengan rantai pasok (*supply chain*). *Supply chain* merupakan rangkaian hubungan antar perusahaan atau aktivitas yang melaksanakan penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal sampai ke tempat pembeli atau pelanggan. *Supply chain* menyangkut hubungan yang terus-menerus mengenai barang, uang dan informasi (Ulfah, 2022:64). Pada aktivitas rantai pasok atau *supply chain*, sangat mungkin memunculkan risiko. Menurut Australian/New Zealand *Standard Risk Management* (AS/NZ Standar), risiko merupakan sebuah kemungkinan terjadinya suatu hal yang dapat memberikan efek baik negatif maupun positif pada tujuan yang ingin dicapai. Risiko yang mungkin muncul dalam aktivitas rantai pasok, harusnya dapat diperkirakan dan dimitigasi agar kinerja perusahaan tidak mengalami gangguan (Azhra, 2021:11).

Bedhag Kopi mengalami beberapa permasalahan operasional yang cukup serius dalam dua tahun terakhir, khususnya pada pengelolaan rantai pasok bahan baku kopi robusta. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, kebun pribadi milik Bedhag Kopi selama ini hanya difungsikan sebagai lahan percobaan dan sarana pelatihan, bukan sebagai sumber utama bahan baku produksi. Kebutuhan *green bean* untuk produksi tetap dipenuhi melalui pembelian dari petani mitra yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Arum Sukmo, ditambah dua kelompok tani pendukung yaitu Kelompok Tani Arjo Mulyo dan Kelompok Tani Sumber Jati. Meskipun KUB Arum Sukmo dibentuk sendiri oleh

pemilik Bedhag Kopi, transaksi pembelian bahan baku dari anggotanya tetap mengikuti mekanisme harga pasar yang disesuaikan dengan standar mutu tertentu. Pola semacam ini juga ditemukan pada rantai pasok kopi Gayo di Aceh, di mana kesepakatan harga antara petani dan pembeli tetap disesuaikan dengan harga pasar dan kualitas biji kopi yang dihasilkan, meskipun keduanya berada dalam satu jaringan kemitraan yang sama (Kurniawan, Suharno, dan Rachmina, 2023:456). Dengan kata lain, kepemilikan kebun sendiri atau keterlibatan dalam kelompok tani tidak serta merta membebaskan Bedhag Kopi dari risiko fluktuasi harga bahan baku di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara, harga kopi robusta *green bean* di tingkat pemasok mengalami kenaikan dari kisaran Rp35.000-Rp45.000/kg menjadi Rp45.000-Rp65.000/kg dalam dua tahun terakhir. Kenaikan harga tersebut terjadi seiring dengan penurunan hasil panen kopi robusta sekitar 10-20% yang dialami secara merata oleh seluruh pemasok, baik dari KUB Arum Sukmo, Kelompok Tani Arjo Mulyo, maupun Kelompok Tani Sumber Jati. Penurunan yang merata ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menjelaskan bahwa gangguan iklim seperti kekeringan akibat El Nino dapat menurunkan produksi kopi hingga 10%, sementara musim hujan berkepanjangan akibat La Nina bahkan bisa menurunkan produksi hingga 80% (Syakir dan Surmaini, 2017:81). Karena ketiga pemasok sama-sama berada di wilayah geografis yang berdekatan, gangguan cuaca yang bersifat regional turut berdampak pada seluruh kebun secara bersamaan, bukan hanya pada satu pemasok tertentu. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa Bedhag Kopi tetap menghadapi risiko kelangkaan bahan baku meskipun memiliki jaringan pasokan sendiri melalui KUB Arum Sukmo. Untuk menjaga kelangsungan proses produksi, Bedhag Kopi membutuhkan stok bahan baku sekitar 2 ton per tahun. Namun, penurunan hasil panen yang terjadi secara serentak pada seluruh pemasok menyebabkan terjadinya kekosongan bahan baku pada periode tertentu, sehingga usaha ini mengalami kegagalan dalam memenuhi permintaan konsumen.

Selain permasalahan pasokan, alat produksi juga pernah mengalami kerusakan pada saat terjadi peningkatan jumlah pesanan, yang mengakibatkan terhambatnya proses produksi dan menurunnya kemampuan pemenuhan order.

Permasalahan tersebut berdampak langsung terhadap pendapatan dan efisiensi operasional Bedhag Kopi. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko rantai pasok diperlukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko pada setiap aktivitas rantai pasok, mulai dari pengadaan bahan baku hingga pemenuhan permintaan konsumen, guna menjaga keberlanjutan usaha. Manajemen risiko rantai pasok merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi identifikasi risiko, pengukuran risiko, penanganan risiko, serta pengendalian risiko guna menjaga stabilitas usaha dan meningkatkan nilai tambah perusahaan. Penerapan manajemen risiko yang tepat diharapkan mampu meminimalkan dampak risiko dan meningkatkan efisiensi operasional Bedhag Kopi.

Salah satu pengendalian risiko yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada Usaha Mikro Bedhag Kopi yaitu dengan metode SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) dan metode HOR (*House of Risk*). Metode SCOR digunakan untuk mengetahui aktivitas rantai pasok melalui *plan*, *source*, *make*, *deliver* dan *return* dari proses usaha mikro Bedhag Kopi. Metode HOR (*House of Risk*) digunakan untuk melakukan identifikasi dan mengukur potensi risiko yang ada pada *supply chain* di UMKM Bedhag Kopi (Ulfah dkk., 2022:46). Metode HOR merupakan modifikasi dari metode FMEA (*Failure Mode and Effect Analysis*) untuk mengukur risiko secara kuantifikasi dan metode HOQ 4 (*House of Quality*) untuk menentukan prioritas agen risiko yang perlu untuk ditangani terlebih dahulu dan menentukan aksi mitigasi paling efektif yang mungkin ditimbulkan oleh agen risiko. Metode HOR yang digunakan dibagi menjadi 2 fase yang pertama untuk menentukan penyebab risiko dominan dengan perhitungan ARP (*Aggregate Risk Potential*) dan fase kedua untuk menentukan strategi penanganan risiko dominan dengan mempertimbangkan tingkat kemudahan pelaksanaan strategi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha mikro Bedhag Kopi dalam mengenali risiko-risiko utama yang berpotensi mengganggu kelancaran rantai pasok, serta mampu merumuskan strategi mitigasi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan usaha, meningkatkan efisiensi operasional, serta

memperkuat daya saing produk kopi robusta lokal di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja risiko yang dihadapi oleh usaha mikro Bedhag Kopi Jember dalam rantai pasok kopi robusta?
2. Apa risiko yang menjadi prioritas untuk ditangani berdasarkan tingkat keparahan dan penyebab utamanya?
3. Bagaimana strategi mitigasi yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak dari risiko-risiko prioritas dalam rantai pasok usaha Bedhag Kopi Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi oleh usaha Bedhag Kopi Jember dalam rantai pasok kopi robusta.
2. Menganalisis prioritas risiko berdasarkan tingkat keparahan dampak dan penyebab utamanya dalam rantai pasok usaha Bedhag Kopi Jember.
3. Merumuskan strategi mitigasi yang tepat untuk mengurangi dampak dari risiko-risiko prioritas dalam rantai pasok usaha Bedhag Kopi Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman terkait identifikasi risiko serta penyusunan strategi mitigasi dalam manajemen rantai pasok pada usaha mikro. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan usaha

secara sistematis menggunakan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) dan metode *House of Risk* (HOR).

2. Bagi Usaha Mikro Bedhag Kopi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi risiko-risiko utama yang menghambat kelancaran operasional, serta memberikan rekomendasi strategi mitigasi yang dapat diterapkan sesuai kondisi usaha. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Bedhag Kopi dalam mengelola rantai pasok secara lebih efisien dan meningkatkan daya saing usaha.
3. Bagi Peneliti Berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi tambahan dalam pengembangan studi terkait manajemen risiko, strategi mitigasi dan analisis rantai pasok pada sektor UMKM khususnya di bidang pertanian dan pengolahan kopi.